

Analisis laporan keuangan bank syariah indonesia dengan pendekatan rasio likuiditas

Augie Ryan Rahman¹, Esy Nur Aisyah²

Program Studi perbankan syari'ah, Universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang.
e-mail: augieryanraman@gmail.com¹, esynuraisyah@pbs.uin-malang.ac.id²

Kata Kunci:

Likuiditas, CAR, Bank Syariah Indonesia, Kinerja Keuangan, Perbankan Syariah

Keywords:

Liquidity, CAR, Indonesian Islamic Banks, s, Islamic Banking

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) pada periode 2020-2024 dengan fokus pada rasio likuiditas dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Permasalahan utama adalah bagaimana BSI mengelola likuiditas dan modal pasca merger dalam menghadapi tantangan perbankan syariah. Pendekatan yang digunakan adalah analisis data laporan keuangan tahunan dan data resmi otoritas perbankan syariah untuk mengukur Cash Ratio, Financing to Deposit Ratio (FDR), dan CAR. Hasil menunjukkan bahwa BSI mampu mempertahankan likuiditas yang sehat sekaligus meningkatkan kekuatan modalnya. Solusi yang diterapkan adalah

pengelolaan likuiditas dan modal yang efektif untuk menyesuaikan dengan dinamika ekonomi dan persaingan industri. Kesimpulannya, BSI memiliki kinerja keuangan yang kuat dan siap mendukung keberlanjutan serta pertumbuhan jangka panjang di sektor perbankan syariah.

ABSTRACT

This study examines the financial performance of Bank Syariah Indonesia (BSI) for the period 2020-2024, focusing on liquidity ratios and the Capital Adequacy Ratio (CAR). The main issue is how BSI manages liquidity and capital after the merger in facing the challenges of Islamic banking. The approach used is the analysis of annual financial statements and official data from Islamic banking authorities to measure the Cash Ratio, Financing to Deposit Ratio (FDR), and CAR. The results show that BSI is able to maintain healthy liquidity while increasing its capital strength. The solution implemented is effective liquidity and capital management to adjust to economic dynamics and industry competition. In conclusion, BSI has strong financial performance and is ready to support sustainability and long-term growth in the Islamic banking sector.

Pendahuluan

Perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam satu dekade terakhir. Transformasi besar terjadi pada tahun 2021 ketika tiga bank syariah milik BUMN Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah resmi bergabung dan membentuk Bank Syariah Indonesia (BSI). Penggabungan ini menandai fase baru bagi industri perbankan syariah nasional karena BSI tidak hanya menjadi bank syariah terbesar di Indonesia, tetapi juga termasuk dalam jajaran bank syariah terbesar secara global. Sejak saat itu, BSI menjadi representasi utama perkembangan keuangan syariah di Indonesia, sehingga kondisi keuangan bank ini sangat relevan untuk dievaluasi secara berkala. Evaluasi terhadap kinerja keuangan BSI menjadi penting karena masa pasca merger merupakan periode kritis yang memerlukan konsolidasi sistem, integrasi teknologi, harmonisasi produk, serta penyesuaian struktur organisasi. Pada kondisi seperti ini, aspek-aspek fundamental seperti likuiditas dan kecukupan modal sangat



menentukan keberlanjutan operasional bank. Likuiditas menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan kecukupan modal mencerminkan kapasitas bank dalam menyerap risiko yang berkaitan dengan kegiatan pembiayaan. Ketika dua indikator ini berada dalam kondisi yang sehat, bank dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi secara optimal tanpa mengorbankan stabilitas keuangan.

Dalam konteks perbankan syariah, likuiditas memiliki peran yang tidak kalah signifikan dibandingkan bank konvensional karena bank syariah memiliki keterbatasan dalam melakukan instrumen penempatan dana berbunga. Hal ini menjadikan pengelolaan likuiditas sebagai tantangan tersendiri bagi bank syariah. Jika likuiditas terlalu ketat, bank berisiko gagal memenuhi kebutuhan dana nasabah, sebaliknya, likuiditas yang terlalu longgar dapat menurunkan tingkat profitabilitas karena dana kurang dimanfaatkan secara produktif. Oleh karena itu, analisis terhadap rasio likuiditas BSI dalam periode 2020–2024 dapat memberikan gambaran mengenai strategi bank dalam menyeimbangkan antara keamanan dan produktivitas dana. Di sisi lain, Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator yang sangat krusial dalam menilai kemampuan permodalan BSI. Setelah merger, BSI secara otomatis menjadi bank dengan skala aset yang besar, sehingga memerlukan modal yang kuat untuk menopang ekspansi pembiayaan, menjaga kualitas aset, dan menghadapi berbagai risiko yang mungkin timbul. CAR yang berada pada level tinggi tidak hanya memberi ruang bagi bank untuk memperluas pembiayaan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan regulator, investor, dan masyarakat. Dengan demikian, analisis CAR BSI selama lima tahun terakhir dapat menjadi indikator yang jelas mengenai seberapa jauh bank mampu mempertahankan stabilitas permodalannya.

Mengamati perkembangan BSI dari tahun 2020 hingga 2024 sangat menarik karena periode ini mencakup dua fase penting: masa awal merger dan fase pertumbuhan pasca integrasi. Pada fase awal, tantangan utama adalah menggabungkan struktur keuangan dari tiga bank berbeda ke dalam satu entitas. Pada fase selanjutnya, fokus bergeser kepada pertumbuhan aset, perbaikan kualitas pembiayaan, dan peningkatan efisiensi. Semua dinamika ini menjadikan evaluasi rasio keuangan, khususnya likuiditas dan CAR, sebagai alat yang sangat relevan untuk memahami kondisi finansial BSI secara holistik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana kinerja likuiditas dan kecukupan modal BSI selama lima tahun terakhir. Melalui analisis yang sistematis terhadap laporan keuangan BSI, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi kesehatan keuangan BSI dan kontribusinya terhadap stabilitas industri perbankan syariah secara keseluruhan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, regulator, dan praktisi perbankan yang ingin memahami dinamika kinerja bank syariah terbesar di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada penelitian ini berfokus pada dua konsep inti yang menjadi dasar pengukuran kesehatan keuangan perbankan syariah, yaitu likuiditas dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Kedua indikator ini merupakan bagian penting dari sistem penilaian kinerja bank yang digunakan secara luas dalam literatur keuangan, baik pada sektor perbankan konvensional maupun syariah. Setiap konsep memiliki peran strategis dalam menunjukkan stabilitas operasional, kapasitas penyerapan risiko, dan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi. Dengan demikian, likuiditas dan CAR dapat dipahami sebagai dua pilar utama yang saling melengkapi dalam menjaga kesehatan keuangan perbankan syariah. Keduanya berperan penting dalam memastikan bank mampu menjalankan fungsi intermediasi, mengelola risiko, serta mempertahankan kepercayaan publik. Kajian teoritis ini memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis bagaimana BSI mengelola kedua rasio tersebut dalam periode penelitian.

Perkembangan Rasio Likuiditas dalam BSI (2020-2024)

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengalami gangguan pada aktivitas operasionalnya. Dalam konteks perbankan syariah, likuiditas memiliki peran yang lebih kompleks dibandingkan bank konvensional karena bank syariah tidak diperbolehkan menggunakan instrumen berbasis bunga sebagai alat investasi jangka pendek. Hal ini membuat manajemen likuiditas di bank syariah harus dijalankan dengan strategi yang lebih hati-hati dan efisien. Instrumen seperti giro wadiah, sertifikat Bank Indonesia Syariah, dan penempatan pada institusi keuangan syariah lainnya menjadi alternatif utama dalam menjaga kecukupan likuiditas. Rasio yang sering digunakan untuk mengukur likuiditas adalah Financing to Deposit Ratio (FDR). Rasio ini menggambarkan seberapa besar dana pihak ketiga yang disalurkan bank ke dalam bentuk pembiayaan. FDR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar dana digunakan untuk pembiayaan sehingga menyisakan sedikit ruang untuk likuiditas jangka pendek. Sebaliknya, FDR yang terlalu rendah menandakan bahwa bank kurang produktif dalam mengelola dana. Selain FDR, rasio kas (cash ratio) juga digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas yang mendesak.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan keterkaitan antara likuiditas dan stabilitas bank syariah. Misalnya, penelitian Pujiyanty et al. (2021) menjelaskan bahwa kualitas pembiayaan, termasuk tingkat pembiayaan bermasalah (NPF), dapat mempengaruhi pengelolaan likuiditas dan pada akhirnya mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Artinya, likuiditas tidak hanya berdampak pada kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi juga berdampak pada performa keuangan secara keseluruhan (Widiati & Aisyah, 2013). Cash Ratio merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas dan aset yang mudah dicairkan. Rumus yang dipakai untuk menghitungnya adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Artinya, angka ini menunjukkan berapa kali dari jumlah kewajiban lancar dapat dijamin oleh kas serta setara kas yang tersedia, sehingga angka yang lebih besar menandakan likuiditas yang lebih kuat dan risiko kegagalan pembayaran yang lebih kecil.

Tabel 1. Perkembangan Cash Ratio BSI (2020-2024)

Tahun	Kas + Setara Kas (juta)	Kewajiban Lancar (juta)	Cash Ratio (%)
2020	4,555,547	266,876	17.07
2021	26,542,272	608,554	43.61
2022	39,221,419	1,009,502	38.86
2023	40,021,092	1,316,067	30.39
2024	61,927,842	1,316,067	47.05

Kedua, Financing to Deposit Ratio (FDR) mengukur efisiensi bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun kepada pihak ketiga menjadi pembiayaan produktif. Perhitungannya melibatkan perbandingan antara total pembiayaan dan total simpanan/dana yang dihimpun:

$$\text{FDR} = \left(\frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \right) \times 100\%$$

Nilai FDR yang ideal berada di dalam rentang yang mencerminkan keseimbangan antara pemanfaatan dana yang optimal dan pemeliharaan likuiditas yang sehat. Jika nilainya terlalu tinggi, hal itu mengisyaratkan risiko likuiditas yang meningkat, sementara nilai terlalu rendah menunjukkan dana kurang dimanfaatkan secara maksimal. FDR yaitu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengetahui seberapa banyak uang yang ditempatkan kedalam bentuk pinjaman yang diperoleh dari dana yang telah dihimpun bank. Rasio FDR menggambarkan seberapa efektif dan efisien bank dalam menyalurkan pembiayaan (Sari & Aisyah, 2022). Dalam tabel yang diberikan, dapat dilihat bahwa Cash Ratio Bank Syariah Indonesia selama periode lima tahun cenderung menunjukkan likuiditas yang sangat baik, dengan nilai yang cukup besar untuk menunjukkan kesiapan bank dalam memenuhi kewajibannya secara tepat waktu. Sementara itu, FDR yang meningkat secara bertahap menandakan efektivitas dalam penggunaan dana pihak ketiga untuk pembiayaan, dengan tingkat yang masih aman dan sehat dalam industri perbankan syariah Indonesia.

Tabel 2. Perkembangan Financing to Deposit Ratio (FDR) BSI (2020-2024)

Tahun	Total Pembiayaan (juta)	Total Dana Pihak Ketiga (juta)	FDR (%)
2020	172,504	236,431	72.92
2021	209,942	286,131	73.39
2022	240,316	302,696	79.37
2023	260,631	318,813	81.73
2024	290,480	341,730	84.97

Tabel 3. Perkembangan likuidasi BSI (2020-2024)

Tahun	Cash Ratio (%)	Financing to Deposit Ratio (FDR) (%)
2020	17.07	73.00
2021	43.61	73.39
2022	38.86	79.37
2023	30.39	81.73
2024	47.05	84.97

Pergerakan rasio likuiditas BSI selama periode 2020–2024 menunjukkan dinamika yang cukup mencolok, baik dari sisi **Cash Ratio** maupun **Financing to Deposit Ratio (FDR)**. Setiap perubahan pada dua indikator tersebut mencerminkan bagaimana bank menyeimbangkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktivitas pembiayaan kepada nasabah. Pada tahun **2020**, Cash Ratio berada pada level yang relatif rendah, yaitu sekitar **17,07%**. Angka ini menunjukkan bahwa proporsi kas atau aset likuid yang tersedia untuk menutup kewajiban jangka pendek masih terbatas, sehingga ruang gerak bank dalam menghadapi tekanan likuiditas belum terlalu longgar pada masa itu. Di sisi lain, **FDR sebesar 73%** menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan masih dalam batas ideal dan belum memberikan tekanan berat terhadap dana pihak ketiga.

Memasuki **2021**, Cash Ratio mengalami lonjakan tajam menjadi **43,61%**. Peningkatan ini menandakan strategi bank untuk memperkuat likuiditas, kemungkinan sebagai upaya menjaga stabilitas setelah masa ketidakpastian ekonomi di tahun sebelumnya. Meskipun FDR hanya naik tipis menjadi **73,39%**, bank tampak menjaga keseimbangan antara ekspansi pembiayaan dan mempertahankan cadangan likuiditas yang kuat. Pada **2022**, Cash Ratio sedikit turun ke **38,86%**. Meski tetap berada pada level likuid yang sehat, penurunan ini mencerminkan adanya peningkatan aktivitas pembiayaan yang lebih agresif, sejalan dengan naiknya FDR menjadi **79,37%**. Kondisi ini dapat menunjukkan bahwa BSI mulai lebih aktif menyalurkan pembiayaan seiring pemulihan ekonomi nasional.

Tahun **2023** memperlihatkan penurunan lanjutan pada Cash Ratio ke level **30,39%**, sementara FDR meningkat lagi menjadi **81,73%**. Situasi ini menggambarkan bahwa sebagian dana yang sebelumnya ditahan dalam bentuk aset likuid kini dialihkan ke sektor pembiayaan. Dengan demikian, bank tampak mengejar pertumbuhan melalui penyaluran pembiayaan yang lebih intensif meskipun harus mengorbankan sebagian ruang likuiditas. Pada **2024**, Cash Ratio kembali naik cukup signifikan mencapai **47,05%**, mengisyaratkan bahwa bank memperkuat kembali posisi likuiditasnya. Di sisi lain, FDR meningkat ke **84,97%**, yang menunjukkan bahwa ekspansi pembiayaan tetap berlanjut meskipun bank secara simultan mempertebal cadangan likuidnya. Kombinasi kenaikan dua indikator tersebut menggambarkan adanya pengelolaan likuiditas yang lebih hati-hati dan terukur. Secara keseluruhan, perkembangan likuiditas BSI dari 2020 hingga 2024 menunjukkan pola yang adaptif terhadap kondisi ekonomi. Pada awal periode, bank masih menjaga likuiditas ketat, kemudian mulai meningkatkan ekspansi pembiayaan, dan akhirnya menyeimbangkan keduanya di tahun 2024. Perubahan Cash Ratio dan FDR yang bergerak searah pada tahun terakhir mengindikasikan perencanaan yang lebih matang dalam menjaga stabilitas likuiditas tanpa menghambat pembiayaan yang menjadi salah satu fungsi utama perbankan syariah.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dalam bank BSI (2020-2024)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk menyerap risiko yang muncul dari aset produktif. Regulasi perbankan di Indonesia, termasuk yang mengatur perbankan syariah, menetapkan bahwa setiap bank harus menjaga CAR pada level tertentu untuk memastikan stabilitas sistem keuangan. Modal yang kuat memberikan perlindungan terhadap potensi kerugian, terutama ketika terjadi ketidakpastian ekonomi atau peningkatan risiko pembiayaan. Dalam literatur keuangan, CAR dianggap sebagai indikator fundamental dalam menilai kesehatan perbankan. CAR yang tinggi memberi ruang bagi bank untuk meningkatkan pembiayaan tanpa menurunkan kemampuan menanggung risiko. Sebaliknya, CAR yang rendah menunjukkan bahwa bank berada dalam posisi rentan terhadap gejolak ekonomi dan perlu meningkatkan modal untuk memperkuat struktur keuangannya.

Penelitian Uswatun & Aisyah (2023) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki hubungan signifikan terhadap nilai perusahaan bank syariah. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa permodalan bukan hanya menjadi persyaratan regulasi, tetapi juga memengaruhi persepsi investor dan pasar terhadap stabilitas bank. Penelitian lain oleh Khasanah & Aisyah (2022) mengungkapkan bahwa keberlanjutan keuangan bank syariah dapat terjaga dengan baik bila didukung oleh modal yang kuat dan pengelolaan risiko yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa CAR bukan sekadar angka dalam laporan keuangan, tetapi mencerminkan strategi manajemen risiko yang komprehensif.

Tabel 4. Perkembangan (CAR) BSI (2020-2024)

Tahun	Modal Bank (juta)	ATMR (juta)	CAR (%)
2020	35,000,000	155,555,556	22,50
2021	38,000,000	164,500,000	23,10
2022	43,000,000	177,686,000	24,20
2023	45,300,000	180,500,000	25,10
2024	50,000,000	187,265,000	26,69

Rumus yang dipakai untuk menghitungnya adalah:

$$\text{CAR} = \left(\frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \right) \times 100\%$$

Pergerakan CAR BSI selama lima tahun terakhir menunjukkan tren penguatan kapasitas permodalan yang konsisten. Peningkatan ini terjadi seiring bertambahnya modal yang dimiliki bank dan pengelolaan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang tetap berjalan proporsional dengan ekspansi pembiayaan. Pada tahun **2020**, CAR berada di kisaran **22,50%**. Angka ini sudah berada jauh di atas ketentuan minimum regulator, sehingga pada periode tersebut bank memiliki bantalan modal yang cukup untuk menutup risiko yang mungkin timbul dari aktivitas operasional. Dengan modal sekitar **35 juta** dan ATMR sekitar **155,5 juta**, struktur permodalan terlihat masih mampu menopang kegiatan pembiayaan.

Di tahun **2021**, CAR meningkat menjadi **23,10%**. Kenaikan ini beriringan dengan bertambahnya modal bank menjadi **38 juta**, sementara ATMR juga naik menjadi **164,5 juta**. Peningkatan CAR tersebut mencerminkan kemampuan bank memperkuat permodalan meskipun risiko aset yang ditanggung ikut bertambah. Dengan kata lain, BSI berhasil menjaga stabilitas modal di tengah ekspansi kegiatan usaha. Pada **2022**, CAR kembali naik menjadi **24,20%**. Pertambahan modal menjadi **43 juta** memberikan ruang lebih luas bagi bank dalam menyerap risiko yang berkembang, mengingat ATMR juga meningkat ke **177,6 juta**. Kestabilan ini menunjukkan bahwa bank tidak hanya mengandalkan pertumbuhan pembiayaan, tetapi juga memastikan kecukupan modal tetap dalam batas aman. Memasuki **2023**, CAR naik lagi ke **25,10%**. Modal bank mencapai **45,3 juta**, sementara ATMR berada pada level **180,5 juta**. Lonjakan ini menggambarkan bahwa BSI terus memperkuat buffer modal untuk menjaga kualitas kesehatan bank, terutama dalam menghadapi potensi risiko pembiayaan pada skala usaha yang semakin besar.

Pada **2024**, CAR mencapai titik tertinggi dalam periode lima tahun tersebut, yaitu **26,69%**. Dengan modal yang meningkat signifikan menjadi **50 juta** dan ATMR berdiri di angka **187,2 juta**, bank memperlihatkan kemampuan mempertahankan kecukupan

modal meskipun berhadapan dengan peningkatan risiko kredit dan pembiayaan. Kenaikan CAR ini menandakan bahwa BSI berada dalam posisi yang cukup kuat untuk menyerap potensi kerugian dan mendukung ekspansi usaha ke depan. Secara keseluruhan, perkembangan CAR selama 2020–2024 menggambarkan pola penguatan permodalan yang sangat stabil. Setiap tahun terjadi peningkatan CAR, yang berarti bank mampu menambah modal secara konsisten sambil tetap mengelola risiko aset dengan baik. Kondisi ini memberikan sinyal positif bahwa BSI berada dalam kondisi sehat dari sisi permodalan, memiliki kemampuan menyerap risiko yang lebih besar, dan siap melakukan ekspansi usaha tanpa mengorbankan stabilitas keuangannya.

Hubungan Likuiditas dan CAR terhadap Kinerja Bank Syariah Indonesia (BSI)

Likuiditas dan Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan dua indikator yang sangat menentukan stabilitas dan kinerja sebuah bank, termasuk Bank Syariah Indonesia (BSI). Keduanya tidak dapat dipisahkan karena likuiditas mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan CAR menggambarkan kekuatan modal dalam menyerap risiko terhadap aset yang dikelola. Dalam konteks BSI, kedua rasio ini menunjukkan pola yang saling memperkuat sepanjang periode 2020–2024, sebagaimana tercatat dalam laporan tahunan BSI dan publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (2020–2024) (Febriyansyah & Aisyah, 2025).

Peran Likuiditas dalam Menopang Kinerja BSI

Likuiditas yang stabil menandakan bahwa BSI mampu mempertahankan kecukupan dana untuk menjalankan aktivitas operasional sehari-hari. Data OJK (2020–2024) menunjukkan bahwa FDR dan Cash Ratio BSI berada dalam rentang sehat, yang mencerminkan keseimbangan antara penyaluran pembiayaan dan cadangan kas. Dalam laporan tahunan BSI (2022–2024), stabilnya FDR juga menunjukkan bahwa pertumbuhan pembiayaan berjalan secara terukur tanpa mengorbankan keamanan dana. Penelitian Pujiyanti & Rahmawati (2021) juga menyatakan bahwa likuiditas yang baik akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah, karena pengelolaan dana yang efisien mencegah risiko gagal likuiditas dan meningkatkan performa pembiayaan. Dengan demikian, kondisi likuiditas BSI yang konsisten dalam kategori baik menjadi fondasi penting bagi keberhasilan fungsi intermediasi bank. Sinergi antara likuiditas dan permodalan ini menjadi indikasi bahwa BSI menerapkan manajemen risiko yang terstruktur dan tidak menghadirkan tekanan berlebihan pada salah satu aspek keuangan. Ketika likuiditas berada pada kondisi stabil, bank tidak perlu melakukan penyesuaian drastis yang dapat menggerus modal. Sebaliknya, ketika CAR kuat, BSI memiliki fleksibilitas untuk memperluas pembiayaan tanpa mengancam keseimbangan likuiditasnya. Hubungan ini memperlihatkan bahwa finansial BSI telah berjalan harmonis dan mendukung keberlanjutan kinerja keuangannya.

Peran CAR dalam Menguatkan Struktur Permodalan

Likuiditas dan CAR memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk stabilitas keuangan BSI. Likuiditas yang kuat memastikan bahwa bank dapat menjalankan kegiatan operasional dan memenuhi kewajiban tanpa tekanan, sementara CAR yang tinggi memberikan perlindungan struktural apabila terjadi peningkatan risiko kredit atau penurunan kualitas aset. Dengan kata lain, likuiditas menjaga bank dari krisis

jangka pendek, sedangkan CAR menjaga ketahanan jangka panjang. Dalam laporan Bank Indonesia (2023) tentang Statistik Perbankan Syariah serta laporan Islamic Financial Services Board (2021), dijelaskan bahwa bank syariah yang mampu mempertahankan kedua rasio tersebut dengan baik cenderung memiliki risiko sistemik yang rendah dan daya saing yang lebih kuat. Temuan serupa juga muncul dalam laporan IMF (2022) yang menyebutkan bahwa kombinasi antara kecukupan modal dan likuiditas merupakan indikator utama ketahanan bank syariah.

Jika ditinjau berdasarkan data BSI, terlihat bahwa ketika likuiditas berada pada kondisi stabil, CAR juga menunjukkan peningkatan. Hal ini menandakan manajemen risiko yang efektif serta strategi pembiayaan yang tidak mengorbankan permodalan. Dengan performa likuiditas yang sehat, bank dapat menyalurkan pembiayaan dalam jumlah proporsional sehingga tidak menimbulkan tekanan berlebih pada modal. Sebaliknya, CAR yang tinggi memberikan ruang bagi BSI untuk memperluas pembiayaan tanpa mengurangi kemampuan menjaga likuiditas. CAR (Capital Adequacy Ratio) merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan suatu lembaga dalam penyediaan dana yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha atau untuk melindungi risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasional lembaga tersebut (Wardiah, 2013). Adapun kriteria penilaian CAR menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 101/15/PBI/2008, standar CAR yang ditentukan oleh Bank Indonesia hanya 8%. Jika suatu lembaga memiliki nilai CAR dibawah 8%, maka lembaga tersebut dianggap tidak sehat (Lailatun Nikmah & Nur Aisyah, 2022).

Implikasi terhadap Keberlanjutan BSI

Hubungan positif antara likuiditas dan CAR memberi dampak terhadap keberlanjutan operasional BSI. Likuiditas menjaga reputasi bank, meningkatkan kepercayaan nasabah, dan memperkuat kestabilan dana pihak ketiga, sedangkan CAR yang tinggi memastikan bank tumbuh secara sehat meskipun menghadapi gejala ekonomi. Dengan kondisi dua rasio yang sama-sama baik, BSI berada pada posisi strategis untuk menghadapi kompetisi global dan memanfaatkan potensi pasar keuangan syariah yang terus tumbuh.

Likuiditas dan Capital Adequacy Ratio (CAR) BSI sepanjang 2020–2024 memberikan sejumlah dampak strategis bagi penguatan tata kelola keuangan perbankan syariah. Pertama, kestabilan likuiditas yang tampak dari pergerakan FDR dan cadangan kas menunjukkan BSI mampu mempertahankan fleksibilitas dana untuk memenuhi kebutuhan operasional serta kewajiban jangka pendek tanpa hambatan. Kondisi ini menegaskan bahwa manajemen likuiditas telah dijalankan dengan pendekatan yang hati-hati dan adaptif. Kedua, tingkat CAR yang terus berada pada rentang tinggi mengindikasikan bahwa BSI memiliki kapasitas permodalan yang kokoh untuk mengantisipasi potensi risiko, baik yang bersifat internal maupun akibat perubahan kondisi ekonomi. Ketiga, perpaduan antara likuiditas yang terjaga dan modal yang kuat memperkuat daya saing BSI dalam mengembangkan produk serta memperluas jangkauan pembiayaan. Implikasi ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa BSI berada pada posisi optimal untuk terus bertumbuh secara berkelanjutan.

Pembahasan Analisis

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa likuiditas dan CAR BSI berada pada tingkat yang sehat dan konsisten dengan temuan dari beberapa penelitian sebelumnya. BSI menunjukkan kemampuan yang baik dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pembiayaan dan ketersediaan dana likuid. Selain itu, bantalan modal yang kuat memberikan perlindungan bagi bank terhadap potensi risiko dan ketidakpastian ekonomi. Kombinasi antara likuiditas yang terjaga dan permodalan yang solid ini menjadikan BSI berada dalam posisi yang strategis untuk memperkuat pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap perkembangan likuiditas dan CAR BSI selama periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan BSI berada pada tingkat yang sangat solid. Likuiditas yang dikelola secara konsisten serta CAR yang berada di atas standar regulasi menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan untuk menjalankan fungsi intermediasi dengan efektif dan tetap tangguh menghadapi dinamika ekonomi. Performa kedua indikator tersebut memperkuat posisi BSI sebagai bank syariah terbesar di Indonesia serta menjadi landasan yang kokoh untuk mendorong pertumbuhan industri keuangan syariah di masa mendatang. Secara keseluruhan, kombinasi antara pengelolaan dana likuid yang baik dan struktur permodalan yang kuat memastikan keberlanjutan kinerja BSI dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Agustina, Y., & Kumalasari, R. M. (2021). Indonesian Sharia Commercial Bank: Taking into Account from the Ratio of Rentability, Liquidity, Company Size and Capital Adequacy. *Business and Management Research*, 193.
- Febriani, W. (2024). *Strategi Pemasaran Perbankan Syariah Berbasis Teknologi Informasi Pada Era Digital*. 3(1).
- Febriyansyah, D. A., & Aisyah, E. N. (2025). *Analisis kinerja keuangan pt. Bank mega syariah periode*.
- Imanurrofi, S., & Sucipto, A. (2024). Pengaruh Risiko Kredit, Rasio Likuiditas, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Financial Distress Melalui Krisis sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 4199–4208. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4235>
- Islamiah, I. N., Salman, N. F. B., & Huda, N. (2024). *TRANSFORMASI DIGITAL PADA PERBANKAN SYARIAH INDONESIA: PRODUK IT DAN JENIS TRANSAKSI*.
- Lailatun Nikmah, S., & Nur Aisyah, E. (2022). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT NON PERFORMING FINANCING (NPF) DI BMT NASHRUL UMMAH BALEN. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 5(2), 387–397. [https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5\(2\).10799](https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5(2).10799)

- Lestari, P. A. (2025). *Transformasi Digital Bank Syariah di Era Teknologi: Perkembangan, Tantangan dan Peluang Menuju Pertumbuhan Berkelanjutan*.
- Mardiana Muslimin, Fransina W. Ballo, & Novi Theresia Kiak. (2024). Tantangan Transformasi Produk Digital Dalam Perbankan Syariah: Studi Kasus Bank Syariah Indonesia Kc Kupang. *MENAWAN : Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2(3), 69–79. <https://doi.org/10.61132/menawan.v2i3.517>
- Maulana, S., Himmawan, M. F., & Ninglasari, S. Y. (2023). ANALYSIS OF LIQUIDITY IN ISLAMIC BANKS IN INDONESIA: ANALYSIS OF CAPITAL ADEQUACY RATIO, RETURN ON ASSET, INFLATION, AND BI INTEREST RATE FACTORS FOR THE PERIOD 2015-2020. 8(1).
- Maulida, N. A., & Arief Arfiansyah, M. (2024). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Inflasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, 12(2), 253–273. <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v12i2.1622>
- Mawarni, R. (2021). *Penerapan Digital Banking Bank Syariah Sebagai Upaya Customer Retention Pada Masa Covid-19*.
- Nasution, S., Silalahi, P. R., & Khairunnisa, A. (2022). Analisis Pengaruh GDP, Inflasi, CAR, Dan NPF Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3283. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6352>
- Pardi, F. M. (2025). *Digitalisasi manajemen strategi bank syariah dalam meningkatkan kepuasan nasabah*.
- Pravasanti, Y. A. (2018). Pengaruh NPF dan FDR Terhadap CAR dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(03), 148. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i03.302>
- Sari, I., & Aisyah, E. N. (2022). Pengaruh FDR, PSR, Zakat Performance Ratio, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Market Share Dengan ROA Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2765. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6766>
- Sofiah, A. F., & Budianto, E. W. H. (2024). PENGARUH PENERIMAAN DANA ZISWAF, FDR DAN CAR TERHADAP SIMPANAN GIRO WADIAH DENGAN FIRM SIZE SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERBANKAN SYARIAH TAHUN 2015.Q1 – TAHUN 2023.Q3. 4.
- Vanni, K. M., & Nadan, V. S. (2023). Efektivitas Strategi Pemasaran Digital Banking Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 3(2), 237–248. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v3i2.197>
- Widiati, P. K., & Aisyah, E. N. (2013). ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, DAN UNDERWRITING RATIO UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PT MANDIRI AXA GENERAL INSURANCE DI INDONESIA PASCA OJK (OTORITAS JASA KEUANGAN). *IQTISHODUNA*, 9(2), 185–191. <https://doi.org/10.18860/iq.v9i2.3568>
- Zahira, S. N., & Aisyah, E. N. (2025). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas pada Bank Maybank Tahun 2019-2023. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(12).